

PENOLAKAN DALAM BAHASA INGGRIS DAN BAHASA INDONESIA

*F.X. Nadar**, *I Dewa Putu Wijana***, *Soepomo Poedjosoedarmo****,
*dan Stephanus Djawanai*****

ABSTRACT

This paper discusses refusals in English and in Indonesian and is presented within the framework of pragmatics. The goal is to describe and compare the language politeness strategies used in refusals of both languages. Three hundred and ninety refusals in English and 390 refusals in Indonesian were used as data corpus. Both languages employ some strategies found in Brown and Levinson's compiled language politeness strategies. However, as compared to refusals in Indonesian, more refusals in English are expressed in single speech acts and combination of two speech acts. Fewer refusals are expressed in combination of three and four speech acts. Refusals in English and in Indonesian also have different inclination in the use of speech act types to express refusals.

Key words: refusals - pragmatics - politeness strategies - speech acts - inclination

PENGANTAR

Tulisan ini membandingkan realisasi strategi kesopanan berbahasa pada penolakan dalam bahasa Inggris (Pbing) dan penolakan dalam bahasa Indonesia (PBindo). Perbandingan realisasi strategi kesopanan berbahasa antara penolakan dalam bahasa Inggris dan penolakan dalam bahasa Indonesia ini dibuat berdasarkan jenis dan jumlah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan penolakan. Perbandingan penolakan dalam bahasa Inggris dan penolakan bahasa Indonesia dimaksudkan untuk mencari persamaan dan perbedaannya. Korpus data

terdiri atas 390 penolakan dalam bahasa Inggris dan 390 penolakan dalam bahasa Indonesia yang diklasifikasikan berdasarkan tindak tutur yang dipergunakan untuk menyatakan penolakan tersebut. Untuk mengawali kajian tentang perbandingan tersebut, berikut ini akan dipaparkan strategi kesopanan berbahasa dalam penolakan, disusul dengan pola umum penolakan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, penolakan dengan satu macam tindak tutur serta penolakan dengan kombinasi berbagai macam tindak tutur, dan diakhiri dengan penutup.

Penelitian mengenai kesopanan berbahasa, termasuk kesopanan berbahasa

* Staf Pengajar Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

** Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada dan Program Studi Linguistik Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

*** Staf Pengajar Program Studi Linguistik Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

**** Staf Pengajar Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada dan Program Studi Linguistik Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

pada penolakan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia ini, lazimnya dilakukan dari sudut pandang pragmatik. Pragmatik bersama-sama dengan semantik dan sintaksis merupakan cabang dari semiotika (Morris, 1938; Crystal, 1980:178; dan Hartman dan Stork, 1972:205). Salah satu definisi pragmatik menyebutkan bahwa pragmatik adalah kajian mengenai bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi (Parker, 1986:11). Ada sejumlah definisi mengenai pragmatik misalnya definisi yang diajukan oleh Levinson (1983:9) yang mendefinisikan pragmatik sebagai kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatikalisasi atau terkodifikasi dalam struktur bahasa (*the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of language*). Kajian mengenai pragmatik tidak dapat dilepaskan dari kajian tentang deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur dan aspek struktur wacana (Levinson, 1983:27; Cruse, 2004:313). Pragmatik lahir dari pemikiran para filsuf dan bukan dari pemikiran para linguis (Wijana, 1996:5; Levinson, 1983:1; Mey, 1993:109-110) dan dalam usia yang relatif muda telah berkembang pesat dengan cakupan kajian yang luas (Leech, 1983:1; Mey, 1993:18 dan Wijana, 1996:3). Secara umum dapat dikatakan bahwa pragmatik mengkaji makna dalam konteks (Wijana, 1996:2; Searle, Kiefer dan Bierwisch, 1980:ix), sedangkan konteks didefinisikan oleh Leech (1983:13) sebagai hal-hal yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan maupun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan yang membantu menafsirkan makna tuturan. Selain konteks, aspek tutur meliputi penutur dan lawan tutur, tuturan sebagai kegiatan tindak tutur dan tuturan sebagai produk tindak tutur (Leech, 1993:19-21).

Menolak merupakan salah satu tindak tutur (Vanderveken, 1990:182) sehingga memahami penolakan akan menjadi lebih mudah apabila didahului dengan pemahaman mengenai teori tindak tutur. Di samping itu, untuk dapat memahami penolakan yang terkait dengan interaksi penutur dan lawan tutur serta keperluan untuk berperilaku sopan

dalam mengutarakan kesopanan berbahasa, perlu dikaji teori lain yang terkait dengan teori tentang kerjasama, tentang strategi kesopanan berbahasa dan teori tentang kalimat bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dari sudut pandang komunikatifnya. Teori tindak tutur berawal dari kumpulan ceramah filsuf berkebangsaan Inggris John L. Austin tahun 1955 yang kemudian dipublikasikan pada tahun 1962 dengan judul *How To Do Things with Words*. Austin (1962:98-99) berpendapat bahwa pada dasarnya apabila seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu dan menyebut tuturan-tuturan tersebut dengan tuturan performatif. Searle (1975) mengajukan hipotesis bahwa pada hakikatnya semua tuturan mengandung arti tindakan, dan unsur terkecil dalam komunikasi adalah tindak tutur seperti menyatakan, menanyakan, memerintahkan, meminta maaf, mengucapkan terimakasih, dan lain lain.

Beberapa kajian tentang penolakan telah dilakukan, misalnya, oleh Kartomihardjo (1993), Azis, E.A. (2002), Beebe, Takahashi dan Ulliss-Weltz (1990). Bardovi Harlig (1991), Garcia (1992) dan Turnbull dan Saxton (1996). Turnbull dan Saxton (1996:156) menyebutkan bahwa penolakan terhadap suatu permintaan dalam bahasa Inggris seringkali dinyatakan dengan tuturan sebagai berikut: "*Sorry, I'd love to, but I'm working then so I don't think I can make it. I could do it next week.*" Dengan kata lain, dalam suatu penolakan terdapat serangkaian tindak tutur seperti meminta maaf (*sorry*), mengungkapkan simpati (*I'd love to*), mengungkapkan alasan (*but I'm working then*), mengungkapkan ketidakmampuan (*so I don't think I can make it*), dan membuat penawaran (*I could do it next week*). Penolakan yang panjang dan terkesan bertele-tele tersebut dimaksudkan untuk menjaga agar pihak lawan tutur tidak sakit hati atau merasa kurang senang karena penolakan yang ditujukan terhadap dirinya. Menurut Brown dan Levinson alasannya adalah setiap individu mempunyai wajah atau *face* yang harus senantiasa dijaga. Sedangkan penolakan sendiri merupakan tindakan yang dapat mengancam muka lawan tutur atau *face*

threatening act. Dengan demikian, penolakan haruslah diungkapkan dengan sopan.

Dalam suatu interaksi, para peserta pertuturan harus senantiasa mengindahkan prinsip-prinsip yang umum berlaku dalam masyarakat, terutama prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan. Dalam suatu pembicaraan, penutur dapat menyampaikan gagasannya apabila lawan tutur bekerjasama sehingga kedua belah pihak dapat saling memahami maksud dan tujuan yang diinginkan (Finegan, 1992:310; Parker, 1986:22; Wijana, 1996:45). Formulasi tentang kerjasama ini diberikan oleh Grice (1975:45) yang menyatakan bahwa setiap peserta pertuturan hendaknya memberikan kontribusi dalam percakapan sesuai dengan kebutuhan pada tataran yang diperlukan dan sesuai dengan maksud dan tujuan kegiatan percakapan yang melibatkan diri penutur dan lawan tuturnya. Terkait dengan hal itu, Grice mengusulkan empat maksim yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara. Namun, menurut Leech (1993:120), pada kenyataan sehari-hari, peserta tutur tidak cukup hanya mengandalkan prinsip kerjasama sebagaimana diusulkan oleh Grice (1975) karena prinsip kesopanan juga sangat penting untuk diindahkan. Leech (1993), Wijana (1996), dan Tarigan (1986) menjelaskan bahwa peserta tutur harus memperhatikan prinsip kesopanan yang meliputi sejumlah maksim seperti maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kesimpatian, dan maksim kerendahan hati. Realisasi dari berbagai maksim tersebut tercermin dalam sejumlah strategi kesopanan berbahasa yang dikompilasi oleh Brown dan Levinson (1987).

Strategi kesopanan berbahasa terkait dengan wajah atau *face* yang didefinisikan sebagai citra diri yang bersifat umum yang ingin dimiliki oleh setiap warga masyarakat yang meliputi dua aspek yang saling terkait, yaitu muka negatif dan muka positif. Muka negatif merupakan keinginan setiap orang untuk wilayah, hak perseorangan dan hak untuk bebas dari gangguan, yaitu kebebasan bertindak dari kewajiban melakukan sesuatu. Muka positif adalah citra diri atau kepribadian positif yang konsisten yang dimiliki oleh

warga yang berinteraksi, termasuk di dalamnya keinginan agar citra positif ini dihargai (Brown dan Levinson 1987:61). Penolakan itu diklasifikasikan sebagai suatu tindakan yang dapat mengancam muka negatif maupun muka positif lawan tutur. Sehubungan dengan itu, agar penolakan dapat dianggap sebagai penolakan yang sopan, strategi tertentu harus digunakan, baik strategi kesopanan negatif maupun strategi kesopanan positif.

Brown dan Levinson membuat kompilasi strategi kesopanan negatif dan positif secara rinci (1987:103-13). Sejumlah tindak tutur dianggap sebagai strategi yang tepat untuk diarahkan pada wajah negatif maupun wajah positif lawan tutur. Berikut ini kompilasi strategi kesopanan berbahasa yang ditujukan untuk digunakan dalam tindakan yang melanggar wajah positif lawan tutur :

Strategi 1: Memperhatikan minat, keinginan, kelakuan, barang-barang lawan tutur.

Strategi 2: Melebih-lebihkan rasa ketertarikan, persetujuan, simpati terhadap lawan tutur.

Strategi 3: Meningkatkan rasa tertarik terhadap lawan tutur.

Strategi 4: Menggunakan penanda yang menunjukkan kesamaan jati diri atau kelompok.

Strategi 5: Mencari dan mengusahakan persetujuan dengan lawan tutur.

Strategi 6: Menghindari pertentangan dengan lawan tutur

Strategi 7: Mempresuposisikan atau menimbulkan persepsi sejumlah persamaan penutur dan lawan tutur.

Strategi 8: membuat lelucon.

Strategi 9 : Mempresuposisikan atau membuat persepsi bahwa penutur memahami keinginan lawan tuturnya

Strategi 10: Membuat penawaran dan janji.

Strategi 11: Menunjukkan rasa optimisme

Strategi 12: Berusaha melibatkan lawan tutur dan penutur dalam suatu kegiatan tertentu.

Strategi 13: Memberikan dan meminta alasan.

Strategi 14: Menawarkan suatu tindakan timbal balik, yaitu kalau lawan tutur melakukan X maka penutur akan melakukan Y.

Strategi 15: Memberikan rasa simpati kepada lawan tutur.

Kesopanan dapat diklasifikasikan menjadi kesopanan positif yang melanggar muka positif lawan tutur dan kesopanan negatif yang melanggar muka negatif lawan tutur. Terkait dengan itu, di samping strategi kesopanan positif (*“positive politeness strategy”*) di atas, Brown dan Levinson (1987) juga mengajukan sejumlah strategi kesopanan negatif (*“negative politeness strategies”*) untuk mengurangi pelanggaran terhadap muka negatif lawan tutur sebagai berikut:

Strategi 1: Ungkapkan secara tidak langsung sesuai konvensi.

Strategi 2: Gunakan bentuk pertanyaan dengan partikel tertentu.

Strategi 3: Lakukan secara hati-hati dan jangan terlalu optimistik.

Strategi 4: Kurangi kekuatan atau daya ancaman terhadap muka lawan tutur.

Strategi 5: Beri penghormatan.

Strategi 6: Gunakan permohonan maaf.

Strategi 7: angan menyebutkan penutur dan lawan tutur.

Strategi 8: Nyatakan tindakan mengancam wajah sebagai suatu ketentuan sosial yang umum berlaku.

Strategi 9: Nominalkan pernyataan.

Strategi 10: Nyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan (hutang) atau tidak kepada lawan tutur.

Strategi kesopanan berbahasa di atas berlaku secara universal dalam arti setiap penutur dalam bahasa manapun akan meng-

gunakan strategi kesopanan berbahasa seperti tersebut di atas. Untuk melihat kebenaran pernyataan tersebut, berikut ini akan dipaparkan realisasi strategi kesopanan berbahasa yang dipergunakan pada penolakan dalam bahasa Inggris dan penolakan dalam bahasa Indonesia.

POLA UMUM

Secara umum, penolakan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia memiliki strategi kesopanan berbahasa seperti yang tercantum dalam kompilasi Brown dan Levinson (1987), misalnya membuat alasan, membuat penawaran, membuat ungkapan permohonan maaf, dan membuat apresiasi untuk lawan tutur. Walaupun terdapat persamaan-persamaan, penolakan dalam bahasa Inggris berbeda dengan penolakan dalam bahasa Indonesia dalam hal kecenderungan penggunaan tindak tutur tertentu untuk menyatakan penolakan, seperti tampak pada tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa penolakan dalam bahasa Inggris yang dinyatakan dengan satu macam tindak tutur saja mencapai jumlah 116, sedangkan pada penolakan dalam bahasa Indonesia yang dinyatakan dengan satu macam tindak tutur saja hanya berjumlah 40. Demikian juga, 216 penolakan dinyatakan dengan kombinasi dua macam tindak tutur dalam bahasa Inggris, sedangkan penolakan dalam bahasa Indonesia yang dinyatakan dengan dua macam tindak tutur hanya berjumlah 141. Sebaliknya, sebagaimana tampak pada tabel 1, hanya 53 penolakan dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan kombinasi tiga macam tindak tutur, dan hanya 5 penolakan dinyatakan dengan

Tabel 1. Tindak tutur dalam penolakan

No	Tindak tutur	PB Ing	P B Indo
1	Satu macam tindak tutur	116	40
2	Dua Macam tindak tutur	216	141
3	Tiga macam tindak tutur	53	142
4	Empat macam tindak tutur	5	62
5	Lima macam tindak tutur	0	5
Jumlah		390	390

kombinasi empat macam tindak tutur, sedangkan dalam bahasa Indonesia ada 142 penolakan dengan kombinasi tiga macam tindak tutur dan 62 penolakan dinyatakan dengan kombinasi empat macam tindak tutur. Tidak ada penolakan dalam bahasa Inggris yang dinyatakan dengan kombinasi lima macam tindak tutur, sementara itu ada 5 penolakan dalam bahasa Indonesia yang dinyatakan dengan kombinasi lima macam tindak tutur.

Dari Tabel 1 di atas tersirat suatu kecenderungan bahwa penolakan dalam bahasa Inggris cenderung diungkapkan dengan satu macam tindak tutur dan dua macam tindak tutur saja. Secara implisit, realitas ini menunjukkan penutur bahasa Inggris merasa sudah cukup sopan apabila mereka menolak permintaan lawan tuturnya dengan satu macam tindak tutur atau kombinasi dua macam tindak tutur. Namun, hal ini tidak berarti bahwa penutur bahasa Inggris tidak menggunakan kombinasi berbagai tindak tutur yang lebih kompleks karena seperti tampak pada tabel 1, mereka menggunakan 53 penolakan yang dinyatakan dengan kombinasi tiga macam tindak tutur.

Sebaliknya, Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa penolakan dalam bahasa Indonesia cenderung dinyatakan dengan kombinasi dua macam tindak tutur atau kombinasi tiga macam tindak tutur. Jadi, secara implisit penutur bahasa Indonesia cenderung merasa sudah bersikap sopan apabila sudah mengungkapkan penolakan kepada lawan tuturnya dengan kombinasi dua macam atau tiga macam tindak tutur. Namun demikian, tidak berarti bahwa penutur Indonesia berpendapat bahwa menolak dengan satu macam tindak tutur saja merupakan tindakan yang tidak sopan karena ada 40 penolakan dalam bahasa Indonesia yang dinyatakan dengan satu macam tindak tutur saja.

Tabel 1 juga menunjukkan secara tersirat bahwa kompilasi strategi kesopanan berbahasa yang dibuat oleh Brown dan Levinson (1987) menjadi acuan kajian kesopanan berbahasa karena sifatnya yang komprehensif memang mengakomodasi strategi kesopanan berbahasa pada penolakan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Namun, penolakan dalam bahasa Indonesia menunjukkan bahwa penutur bahasa Indonesia masih

merasa kurang sopan kalau hanya menggunakan satu macam tindak tutur saja. Dengan demikian, berbagai strategi dalam kompilasi Brown dan Levinson dikombinasikan sedemikian rupa untuk memenuhi tuturan yang dianggap sopan oleh penutur bahasa Indonesia.

Persamaan dan perbedaan yang lebih rinci dapat dipelajari dari variasi tindak tutur yang dipakai untuk menyatakan penolakan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Berikut ini, akan dipaparkan perbandingan strategi kesopanan berbahasa pada penolakan dalam bahasa Inggris dan dalam bahasa Indonesia berdasarkan tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan penolakan-penolakan tersebut. Pemaparan dimulai dari penolakan yang dinyatakan dengan satu macam tindak tutur, kemudian penolakan yang dinyatakan dengan kombinasi dua macam tindak tutur, selanjutnya penolakan yang dibuat dengan kombinasi tiga macam tindak tutur, diikuti penolakan yang dibuat dengan kombinasi empat macam tindak tutur, dan terakhir penolakan yang dinyatakan dengan kombinasi lima macam tindak tutur.

PENOLAKAN DENGAN SATU MACAM TINDAK TUTUR

Pada Tabel 2 dapat dilihat penolakan dalam bahasa Inggris (PBing) dan penolakan dalam bahasa Indonesia (PBIindo) paling sering dinyatakan dengan membuat alasan. Namun, ada perbedaan terkait dengan penggunaan tindak tutur tertentu untuk menyatakan penolakan.

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, tindak tutur membuat alasan, membuat penawaran, membuat permintaan menyatakan prinsip pribadi, dan juga membuat saran lebih banyak digunakan untuk menyatakan penolakan dalam bahasa Inggris daripada untuk menyatakan penolakan dalam bahasa Indonesia. Sebagai contohnya, penolakan dalam bahasa Indonesia yang dinyatakan dengan membuat permintaan kepada lawan tuturnya hanya ada 4, sementara 21 penolakan dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan membuat permintaan kepada lawan tuturnya. Juga tampak, ada 35 penolakan dalam bahasa

Tabel 2. Penolakan dengan satu tindak tutur

No	Tindak tutur	PBI _{ng}	PBI _{ndo}
1	Membuat alasan	25	18
2	Membuat penawaran	16	4
3	Menyatakan ketidakmampuan	5	3
4	Membuat permintaan	21	4
5	Membuat saran	13	4
6	Menyatakan prinsip pribadi	35	7
7	Menyatakan keengganan	2	-
	Jumlah	116	40

Inggris yang dinyatakan dengan ungkapan prinsip pribadi. Sementara itu, hanya ada 7 penolakan yang diungkapkan dengan tindak tutur serupa pada penolakan dalam bahasa Indonesia. Contoh lain yang cukup kontras adalah ungkapan penawaran yang digunakan pada penolakan dalam bahasa Inggris ada 16, sedangkan pada penolakan dalam bahasa Indonesia hanya berjumlah 4. Dengan demikian, Tabel 2 menunjukkan bahwa walaupun PBI_{ng} dan PBI_{ndo} menggunakan satu macam tindak tutur untuk menyatakan penolakan, pilihan tindak tutur mana yang digunakan mempunyai kecenderungan yang berbeda. Sebagai contoh, penutur bahasa Inggris mungkin berpendapat bahwa membuat permintaan dan menyatakan prinsip pribadi merupakan strategi kesopanan berbahasa yang cocok untuk mereka, namun kurang cocok bagi penutur bahasa Indonesia.

Perbedaan yang ada antara PBI_{ng} dan PBI_{ndo} tidak hanya terbatas pada kecenderungan memilih tindak tutur yang berbeda, tetapi juga dalam realisasi kebahasaannya. Misalnya, dalam membuat penawaran dan permintaan yang digunakan untuk menyatakan penolakan ada sedikit perbedaan. Penawaran dalam bahasa Inggris lebih bervariasi, misalnya pada penggunaan kata kerja *can*, *will*, *would* dan penggunaan kalimat pengandaian bentuk yang pertama. Variasi serupa terdapat pada permintaan yang digunakan untuk menyatakan penolakan. Permintaan diungkapkan dengan *have to*, dengan bentuk infinitif saja, dengan *must*, dengan *can* dan *could*, dengan *would like to* dan dengan *do you mind*. Penawaran pada penolakan dalam bahasa Indonesia menggunakan kata akan,

sedangkan membuat permintaan jarang digunakan untuk menyatakan penolakan yang dinyatakan dengan satu macam tindak tutur saja, melainkan dikombinasikan dengan tindak tutur lainnya.

Saran yang digunakan untuk menyatakan penolakan dalam bahasa Inggris mempunyai ciri-ciri tertentu, yaitu seringnya penggunaan kata ganti orang ke dua *you*, sementara pada penolakan dalam bahasa Indonesia di samping kata ganti orang kedua juga digunakan *kita* yaitu melibatkan penutur dengan lawan tuturnya. Di samping itu, pada penolakan dalam bahasa Inggris terdapat saran yang halus *There's plenty of more qualified people who could speak on that (77c)* yang tidak mengandung kata ganti orang *you* walaupun tuturan tersebut jelas dimaksudkan sebagai sebuah saran.

Penolakan juga dinyatakan dengan prinsip pribadi yang terkait dengan keyakinan pribadi penutur bahwa apa yang disampaikan kepada lawan tuturnya oleh dirinya baik menurut ketentuan yang berlaku dan menurut keyakinan pribadinya. Jadi, prinsip pribadi digunakan oleh penolak karena apa yang dilakukan oleh lawan tutur tidak dapat dibenarkan karena tidak sejalan dengan ketentuan yang berlaku dalam masyarakat, misalnya undang-undang, peraturan, dan lain-lain.. Sejumlah 35 penolakan dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan menggunakan ungkapan prinsip pribadi, dan hanya 7 penolakan dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan ungkapan serupa. Pernyataan prinsip pribadi pada penolakan dalam bahasa Indonesia kebanyakan dikaitkan dengan hukum dan peraturan perundangan,

sementara ungkapan prinsip pribadi pada penolakan dalam bahasa Inggris sebagian besar menggambarkan keyakinan penuturnya. Misalnya, tuturan yang mengungkapkan prinsip pribadi *“I have told you I am an agnostics”* (“Saya sudah memberitahu kamu bahwa saya tak percaya Tuhan”), tidak dijumpai pada penolakan dalam bahasa Indonesia yang dinyatakan dengan prinsip pribadi.

Yang perlu diperhatikan adalah walaupun berbeda dalam kecenderungan memilih tindak tutur tertentu yang digunakan untuk menyatakan penolakan, isi dari tindak tutur menunjukkan adanya persamaan. Misalnya, membuat alasan pada penolakan dalam bahasa Inggris maupun dalam bahasa Indonesia sama-sama menggunakan alasan yang terkait dengan diri penolak, yang terkait dengan lawan tutur dan yang terkait dengan hal-hal di luar penutur dan lawan tuturnya.

PENOLAKAN DENGAN DUA MACAM TINDAK TUTUR

Secara umum, kombinasi dua macam tindak tutur digunakan untuk menyatakan

penolakan baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia. Tabel 3 berikut ini menunjukkan sejumlah 216 penolakan dalam bahasa Inggris dan 141 penolakan dalam bahasa Indonesia yang dinyatakan dengan kombinasi dua macam tindak tutur.

Perbedaan dan persamaan penggunaan kombinasi dua macam tindak tutur untuk menyatakan penolakan dalam bahasa Inggris dan dalam bahasa Indonesia antara lain terletak pada jumlah dan jenis tindak tutur yang dipergunakan. Perbedaan itu dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, penolakan dalam bahasa Inggris tidak menggunakan kombinasi alasan dan ungkapan keengganan, sedangkan 21 penolakan dalam bahasa Indonesia dibuat dengan kombinasi dua tindak tutur tersebut. Hal ini menyiratkan bahwa ungkapan keengganan yang lazim dipakai pada penolakan dalam bahasa Indonesia bukanlah pilihan yang populer bagi penutur bahasa Inggris untuk menyatakan penolakan. Perbedaan lain, misalnya, pada kombinasi membuat apresiasi dan alasan dengan perbandingan 41 untuk penolakan dalam bahasa Inggris dan 4 untuk penolakan bahasa Indonesia. Hal ini me-

Tabel 3. Penolakan dengan dua tindak tutur

No	Tindak tutur	PB Ing	P B Indo
1	Maaf dan alasan	39	40
2	Alasan dan penawaran	31	19
3	Terima kasih dan membuat alasan	24	6
4	Alasan dan saran	38	9
5	Apresiasi dan alasan	41	4
6	Ketidakmampuan dan alasan	18	11
7	Alasan dan permintaan	6	8
8	Prinsip pribadi dan membuat saran	6	0
9	Penawaran dan ketidakmampuan	3	2
10	Maaf dan prinsip pribadi	3	11
11	Maaf dan ketidakmampuan	2	4
12	Apresiasi dan ketidakmampuan	1	0
13	Maaf dan permintaan	2	0
14	Persetujuan dan permintaan	1	0
15	Persetujuan dan penawaran	1	0
16	Alasan dan keengganan	0	21
17	Ketidakmampuan dan saran	0	2
18	Maaf dan saran	0	4
	Jumlah	216	141

nunjukkan adanya persepsi yang tidak sama antara penolak dalam bahasa Inggris dan penolak dalam bahasa Indonesia. Mengungkapkan apresiasi terhadap lawan tuturnya sewaktu melakukan penolakan yang dianggap populer oleh penolak dalam bahasa Inggris tidak dianggap sebagai strategi kesopanan yang tepat bagi penolak dalam bahasa Indonesia. Perbedaan juga terjadi dalam penggunaan kombinasi membuat kombinasi membuat alasan dan saran (38 untuk PBI_{Ing} dan 9 untuk PBI_{Indo}), kombinasi mengucapkan terima kasih dan membuat alasan (24 untuk PBI_{Ing} dan 6 untuk PBI_{Indo}), kombinasi membuat alasan dan penawaran (31 untuk PBI_{Ing} dan 19 untuk PBI_{Indo}). Tiga perbedaan terakhir ini menunjukkan secara implisit bahwa bagi penolak dalam bahasa Indonesia membuat saran, membuat penawaran dan membuat ucapan terima kasih bukanlah hal yang mudah dilakukan sewaktu membuat penolakan.

Tabel 3 di atas menunjukkan juga adanya persamaan dalam menyatakan penolakan dengan kombinasi meminta maaf dan membuat alasan (39 untuk PBI_{Ing} dan 40 untuk PBI_{Indo}). Angka yang hampir sama tersebut menunjukkan bahwa penolak pada penolakan dalam bahasa Inggris dan penolakan dalam bahasa Indonesia mempunyai persepsi yang hampir sama bahwa permohonan maaf dan ungkapan alasan cukup sopan untuk menyatakan penolakan.

Persamaan dan perbedaan antara penolakan dalam bahasa Inggris dan penolakan dalam bahasa Indonesia juga tampak dalam isi atau cara mengungkapkan berbagai kombinasi tindak tutur itu sendiri. Persamaan yang ada, misalnya, pada pola urutan dalam kombinasi permintaan maaf dan membuat alasan. Pola urutan dalam kombinasi tersebut adalah permintaan maaf terlebih dahulu dan disusul dengan alasan. Perbedaannya, pada penolakan dalam bahasa Indonesia, setelah permintaan maaf disusul dengan sebutan, misalnya *Pak*, *Bu*, sedangkan pada penolakan dalam bahasa Inggris, padan katanya, seperti *Sir* dan *Madam* jarang digunakan. Pada salah satu strategi yang dikomilalsi Brown dan Levinson, *in group identity markers* digunakan sebagai salah satu strategi kesopanan ber-

bahasa (Halaman 82). Melihat kenyataannya, penolak dalam bahasa Indonesia lebih banyak menggunakan *strategi in group identity markers* dibandingkan dengan penolak dalam bahasa Inggris.

Persamaan dan perbedaan lain tampak pada kombinasi tindak tutur membuat alasan dan penawaran. Pada penolakan dalam bahasa Inggris, sebagian besar kombinasi dimulai dengan alasan terlebih dahulu, baru disusul dengan penawaran. Penolakan dalam bahasa Indonesia tidak mengikuti kecenderungan pola ini, artinya kombinasi bisa mulai dengan alasan terlebih dahulu baru kemudian disusul dengan penawaran, atau mulai dengan penawaran dulu kemudian diikuti dengan alasan. Persamaannya adalah pada waktu penawaran digunakan, PBI_{Ing} maupun PBI_{Indo} sama-sama menggunakan kata ganti orang pertama tunggal (*I* dan *saya*).

Ucapan terima kasih dan saran dikombinasikan dengan alasan lazim digunakan untuk menyatakan penolakan dalam bahasa Inggris (sebanyak 24 ucapan terima kasih dan 38 saran), sedangkan pada penolakan dalam bahasa Indonesia hanya menggunakan 6 ucapan terima kasih dan 9 saran. Ucapan terima kasih cenderung digunakan untuk mengawali penolakan, setelah itu penutur mengemukakan alasan mengapa dirinya tidak dapat memenuhi permintaan lawan tuturnya dan diakhiri dengan saran. Saran yang dipergunakan pada penolakan dalam bahasa Inggris lebih bervariasi, misalnya dengan menggunakan *should*, dengan menggunakan *can*, dengan menggunakan *might*, dengan menggunakan *need*, dengan menggunakan *would*, *would you mind*, dan *will*, serta menggunakan *had better*. Saran pada penolakan dalam bahasa Indonesia diungkapkan dengan kata-kata “sebaiknya” dan “lebih baik”. Persamaan dalam membuat saran untuk menyatakan penolakan pada penolakan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia tampak dalam penghilangan kata ganti orang kedua, yaitu *you* atau kamu, anda dan saudara. Tuturan *Perhaps the library has a copy* yang tidak mempunyai kata ganti orang kedua sebenarnya bermakna menyarankan lawan tutur untuk meminjam buku yang diperlukannya ke perpustakaan. Cara

membuat saran seperti ini mirip saran dalam bahasa Indonesia “Sebaiknya tidak ditunda karena sudah diputuskan dalam rapat” yang juga tidak menggunakan kata ganti orang kedua.

Perbedaan antara penolakan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia juga dapat dilihat dari penggunaan apresiasi. Sebanyak 41 penolakan bahasa Inggris dinyatakan dengan kombinasi apresiasi dan alasan. Sementara itu, hanya 4 penolakan dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan kombinasi tersebut. Apresiasi pada penolakan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia ditujukan untuk menunjukkan penghargaan kepada lawan tutur. Pada penolakan dalam bahasa Indonesia, apresiasi dinyatakan dengan memuji lawan tutur, dengan mengatakan hal-hal yang baik pada diri lawan tutur, dan ungkapan ketertarikan penutur pada lawan tutur. Pada penolakan dalam bahasa Inggris apresiasi diungkapkan secara bervariasi, misalnya dengan mengatakan bahwa penutur merasa tersanjung “*I’m flattered*”, dengan memberi pujian kepada lawan tutur “*The food was delicious*”, dan dengan ungkapan positif penutur terhadap lawan tuturnya, misalnya “*I would really like to help but.....*”.

Penolakan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia juga dinyatakan dengan ungkapan ketidakmampuan dikombinasikan dengan alasan. Ketidakmampuan pada penolakan dalam bahasa Inggris dibuat dengan kata-kata *I won’t be able to*, *I cannot*, *I wouldn’t be able to* dan *I don’t think I will be able to*. Sebaliknya, ketidakmampuan pada penolakan dalam bahasa Indonesia diungkapkan dengan “saya tidak bisa”, “tidak bisa” dan “gak bisa”. Dengan demikian, tidak ada perbedaan antara ketidakmampuan pada penolakan dalam bahasa Inggris maupun pada penolakan dalam bahasa Indonesia. Ungkapan persetujuan yang dikombinasikan dengan permintaan serta ungkapan persetujuan yang dikombinasikan dengan penawaran digunakan untuk menyatakan penolakan pada penolakan dalam bahasa Inggris. Namun, kombinasi semacam itu tidak terdapat pada penolakan dalam bahasa Indonesia. Tidak mudah dipahami bagaimana penolakan dilakukan dengan menggunakan

kombinasi persetujuan dan tindak tutur lain, seperti membuat penawaran dan membuat permintaan.

Demikianlah perbedaan dan persamaan penolakan dalam bahasa Inggris dan penolakan dalam bahasa Indonesia yang dinyatakan dengan kombinasi dua macam tindak tutur. Berikut ini akan dijelaskan strategi kesopanan berbahasa pada penolakan dalam bahasa Inggris dan dalam bahasa Indonesia yang dinyatakan dengan menggunakan kombinasi tiga macam tindak tutur.

PENOLAKAN DENGAN KOMBINASI TIGA MACAM TINDAK TUTUR

Secara garis besar, perbedaan dan persamaan antara penolakan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia tampak pada Tabel 4 berikut ini. Jumlah penolakan yang dinyatakan dengan kombinasi tiga macam tindak tutur adalah 53 untuk PBI_{ng} dan 132 untuk PBI_{ndo}. Perbandingan jumlah ini berbeda dengan pemaparan sebelumnya. Dari pemaparan terdahulu, pada penolakan dalam bahasa Inggris, terdapat 116 penolakan dengan satu macam tindak tutur dan 216 penolakan dengan kombinasi dua macam tindak tutur. Sementara itu, pada penolakan dalam bahasa Indonesia, terdapat 40 penolakan dengan satu macam tindak tutur dan 141 penolakan dengan kombinasi dua macam tindak tutur. Bila dibandingkan dengan penolakan dalam bahasa Indonesia, penolakan dalam bahasa Inggris yang dinyatakan dalam satu macam tindak tutur saja, dan penolakan yang dinyatakan dengan kombinasi dua macam tindak tutur berjumlah lebih banyak.

Perbedaan yang cukup menonjol adalah penolakan dalam bahasa Inggris yang diungkapkan dengan kombinasi permintaan maaf, alasan dan menyatakan ketidakmampuan hanya berjumlah 3, sedangkan penolakan dalam bahasa Indonesia mempunyai 39 kombinasi tersebut. Perbedaan lainnya yang cukup menonjol adalah penolakan dalam bahasa Inggris yang diungkapkan dengan kombinasi permintaan maaf, alasan dan saran hanya berjumlah 8, sedangkan penolakan dalam bahasa Indonesia mempunyai 36

kombinasi tersebut untuk menyatakan penolakan. Sementara itu, penolakan dalam bahasa Inggris yang diungkapkan dengan kombinasi permintaan maaf, alasan dan penawaran hanya ber-jumlah 7, sedangkan penolakan dalam bahasa Indonesia mempunyai 18 kombinasi permintaan maaf, alasan, dan penawaran untuk menyatakan penolakan.

Pola urutan tindak tutur yang dipergunakan untuk menyatakan penolakan juga mengandung persamaan dan perbedaan. Penolakan dalam bahasa Inggris dan penolakan dalam bahasa Indonesia cenderung memulai dengan permintaan maaf, baru kemudian mengemukakan alasan maupun ketidakmampuan. Penolakan dalam bahasa Indonesia cenderung menggunakan sebutan, misalnya *pak, mas, mbak* dan *bu* setelah maaf, sedangkan pada penolakan dalam bahasa Inggris sebutan *Sir* maupun *Madam* tidak selalu digunakan setelah *sorry*.

Persamaan lain yang tampak antara penolakan dalam bahasa Inggris dan

penolakan dalam bahasa Indonesia adalah pada waktu membuat penawaran kepada lawan tuturnya ada kecenderungan membuat penawaran yang tidak terlalu pasti sehingga menghindari kepastian seperti halnya pada waktu membuat janji. Kata-kata *perhaps* dan *may be* cukup sering digunakan, sedangkan pada penolakan dalam bahasa Indonesia kata-kata *mungkin, mungkin lain kali, lazim* digunakan sewaktu membuat penawaran.

Persamaan yang lain tampak dalam penggunaan apresiasi yang digunakan dalam berbagai kombinasi untuk menyatakan penolakan. Penolakan dalam bahasa Inggris yang dinyatakan dengan tiga tindak tutur tidak banyak menggunakan apresiasi. Hal ini sangat berbeda dengan jumlah apresiasi yang digunakan dalam kombinasi dua macam tindak tutur yang mencapai jumlah 41 kombinasi apresiasi dan alasan. Penolakan dalam bahasa Indonesia yang dinyatakan dengan tiga tindak tutur juga tidak banyak menggunakan apresiasi dan lebih cenderung

Tabel 4. Penolakan dengan tiga tindak tutur

No	Tindak tutur	PB Ing	P B Indo
1	Maaf, alasan, penawaran	7	18
2	Alasan, ketidakmampuan, saran	13	5
3	Apresiasi, alasan, penawaran	5	0
4	Apresiasi, alasan, saran	5	3
5	Maaf, ketidakmampuan, prinsip pribadi	3	0
6	Maaf, alasan, apresiasi	1	11
7	Maaf, alasan, ketidakmampuan	3	38
8	Maaf, alasan, saran	8	36
9	Terima kasih, apresiasi, alasan	4	0
10	Alasan, saran, penawaran	1	0
11	Maaf, alasan, permintaan	1	6
12	Apresiasi, ketidakmampuan, penawaran	1	0
14	Maaf, ketidakmampuan, penawaran	1	2
15	Maaf, ketidakmampuan, saran	0	4
16	Keengganan, terima kasih, alasan	0	3
17	Keengganan, alasan, saran	0	4
18	Terima kasih, alasan, penawaran	0	5
19	Keengganan, alasan, penawaran	0	1
20	Apresiasi, ketidakmampuan, alasan	0	2
21	Ketidakmampuan, alasan, penawaran	0	1
22	Terima kasih, alasan, apresiasi	0	2
	Jumlah	53	142

menggunakan permintaan maaf dalam berbagai kombinasi.

Ungkapan ketidakmampuan dan membuat saran cenderung digunakan pada penolakan dalam bahasa Indonesia yang dinyatakan dengan kombinasi tiga macam tindak tutur, dan melebihi ungkapan ketidakmampuan dan saran yang dipergunakan pada penolakan dalam bahasa Indonesia yang dinyatakan dengan kombinasi dua macam tindak tutur. Dalam pola urutan, pada penolakan dalam bahasa Indonesia dan penolakan dalam bahasa Inggris ungkapan saran cenderung diletakkan pada bagian belakang setelah permintaan maaf dan ungkapan alasan.

PENOLAKAN DENGAN KOMBINASI EMPAT MACAM TINDAK TUTUR

Penolakan dalam bahasa Indonesia yang dinyatakan dengan kombinasi empat macam tindak tutur berjumlah jauh lebih banyak daripada penolakan dalam bahasa Inggris yang dinyatakan dengan kombinasi tindak tutur serupa. Tabel 5 berikut ini me-

nunjukkan bahwa penolakan yang dinyatakan dengan kombinasi empat macam tindak tutur pada penolakan dalam bahasa Inggris jumlahnya jauh di bawah penolakan dalam bahasa Indonesia yang dinyatakan dengan kombinasi serupa. Kombinasi meminta, membuat alasan, menyatakan ketidakmampuan, membuat saran yang jumlahnya 11 dan kombinasi meminta maaf, membuat alasan, membuat penawaran dan menyatakan ketidakmampuan jumlahnya mencapai 13 pada penolakan dalam bahasa Indonesia.

Pada penolakan dalam bahasa Inggris, kombinasi seperti yang dipergunakan pada penolakan dalam bahasa Indonesia tersebut tidak digunakan untuk menyatakan penolakan. Hal serupa terjadi pada penolakan dalam bahasa Indonesia yang mempunyai 8 kombinasi tindak tutur meminta maaf, membuat alasan, menyatakan apresiasi dan membuat penawaran untuk menyatakan penolakan, sementara hanya 1 kombinasi seperti itu digunakan pada penolakan dalam bahasa Inggris.

Kombinasi tiga dan empat macam tindak tutur lebih banyak dijumpai pada penolakan

Tabel 5. Penolakan dengan empat tindak tutur

No	Tindak tutur	PB Ing	P B Indo
1	Maaf, alasan, apresiasi, penawaran	1	8
2	Apresiasi, alasan, maaf, ketidakmampuan	1	2
3	Maaf, ketidakmampuan, alasan, apresiasi	1	0
4	Maaf, alasan, penawaran, permintaan	2	4
5	Alasan, apresiasi, penawaran, saran	0	3
6	Maaf, alasan, apresiasi, saran	0	6
7	Maaf, alasan, ketidakmampuan, saran	0	11
8	Maaf, alasan, penawaran, ketidakmampuan	0	13
9	Maaf, apresiasi, alasan, permintaan	0	2
10	Maaf, saran, terimakasih, apresiasi	0	1
11	Maaf, terima kasih, alasan, penawaran	0	4
12	Maaf, ketidakmampuan, alasan, permintaan	0	2
13	Maaf, ketidakmampuan, saran, alasan	0	1
14	Maaf, ketidakmampuan, penawaran, saran	0	1
15	Maaf, alasan, saran, permintaan	0	2
16	Maaf, alasan, prinsip pribadi, permintaan	0	1
17	Maaf, alasan, saran, permintaan	0	1
Jumlah		5	62

Tabel 6. Penolakan dengan lima tindak tutur

No	Tindak tutur	PB Ing	P B Indo
1	Maaf, ketidakmampuan, alasan, saran, permintaan	0	1
2	Terima kasih, ketidakmampuan, alasan, saran, penawaran	0	1
3	Apresiasi, alasan, saran, maaf, ketidakmampuan	0	1
14	Terima kasih, maaf, alasan, penawaran, apresiasi	0	2
Jumlah		0	5

dalam bahasa Indonesia, sedangkan penolakan yang dinyatakan dengan satu dan dua macam kombinasi tindak tutur lebih banyak dijumpai pada penolakan dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, penolakan dalam bahasa Indonesia cenderung lebih panjang dan lebih kaya dalam menggunakan strategi kesopanan berbahasa. Kecenderungan ini semakin tampak pada tabel 6.

Pada tabel 6 di atas, kombinasi lima macam tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan penolakan pada penolakan dalam bahasa Indonesia berjumlah 5, sedangkan penolakan dalam bahasa Inggris tidak satupun menggunakan kombinasi dengan lima macam tindak tutur.

PENUTUP

Dari berbagai perbandingan di atas, dapat disarikan bahwa penolakan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia berbeda dalam kecenderungan penggunaan tindak tutur, misalnya PBIng lebih cenderung menggunakan kombinasi satu dan dua macam tindak tutur dibandingkan kombinasi yang terdiri dari tiga atau empat macam tindak tutur. Sebaliknya, PBIndo lebih banyak menggunakan kombinasi yang terdiri dari tiga dan empat macam tindak tutur, dan dalam kombinasi ini meminta maaf digunakan secara ekstensif. Sebagai contoh, dalam penolakan yang dinyatakan dengan satu macam tindak tutur saja terdapat 18 penolakan pada PBIndo yang dinyatakan dengan alasan. Namun, sewaktu alasan dikombinasikan dengan permintaan maaf terdapat 40 kombinasi maaf dan alasan.

PBIndo juga banyak menggunakan sebutan atau *terms of address* seperti *Bapak, Ibu, Mbak, Mas* dan lain-lain yang sesuai strategi kesopanan berbahasa *give deference* dan *in group identity markers* pada kompilasi strategi kesopanan berbahasa Brown dan Levinson (1987). Secara implisit dapat dipahami dengan menyebutkan sebutan di atas mempunyai makna kesopanan berbahasa yang dapat mengurangi akibat kurang menyenangkan dari penolakan yang dibuat. Di samping itu, berbeda dengan penolakan dalam bahasa Indonesia, penolakan dalam bahasa Inggris cenderung diungkapkan dengan satu macam tindak tutur saja dan kombinasi dua macam tindak tutur. Secara tidak langsung, kecenderungan tersebut menunjukkan penolak dalam bahasa Inggris merasa sudah sopan menolak keinginan lawan tuturnya dengan kombinasi tindak tutur yang tidak terlalu panjang, sedangkan penolak dalam bahasa Indonesia mempunyai perasaan semakin banyak kombinasi tindak tutur yang dipakai, akan semakin sopan dan semakin mengurangi perasaan kurang senang lawan tuturnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Austin, J.L.1962. *How To Do Things With Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Aziz, E. A. 2002. *Realisasi Kesantunan Berbahasa Antargenerasi dalam Masyarakat Indonesia*. Makalah disampaikan pada seminar Dwi Windu Pelba Unika Atmajaya Jakarta, 22-23 Juli 2002.
- Barbvi Harlig, K. dan Hartford, B.S.1991. "Saying 'no' in English: native and non-native

- rejections'. *Pragmatics And Language Learning*, 2, pp.41-57.
- Beebe, L.M., Takashi, T. & Uliss-Weltz, R. 1990. "Pragmatic Transfer in ESL Refusals". In R. Scarella, E. Andersen, S.D., Krashen (Eds). *On the Development of Communicative Competence in a Second Language*. Cambridge, M.A. : Newbury House.
- Brown, Penelope dan Stephen Levinson. 1987. *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cruse, Alan. 2004. *Meaning in Language. An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Crystal, David. 1980. *A First Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Colorado: Westview Press.
- Firegan, Edward et al. 1992. *Language: Its Structure and Use*. Marrickville: Harcourt Brace Jovanovich Group Pty Ltd.
- Garcia, Carmen. 1992. "Responses to a request by native and non-native English speakers: Deference vs. Camaraderie". *Multilingua*, 11, 4, pp.387-406.
- Grice, H.P. 1975. "Logis and Conversation", *Syntax and Semantics, Speech Act*, 3. New York : Academic Press
- Hartman, R.R.K. dan F.C. Stock. 1973. *Dictionary of Language and Linguistics*. London: Applied Science Publishers Ltd.
- Kartomihardjo, Soeseno (1993). "Pengu-naan Bahasa Dalam Masyarakat Bentuk Bahasa Penolakan' dalam *Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasannya*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Diterjemahkan oleh M.D.D. Oka dan Setyadi Setyapranata). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics-An Introduction*. Cambridge, Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Morris, Charles W. 1938. *Foundations of the Theory of Signs*. Dalam O. Neurath, R. Carnap dan C. Morris (Eds) *International Encyclopedia of Unified Science*. Chicago: University of Chicago Press, halaman 77-138.
- Parker, Frank. 1986. *Linguistics for Non-Linguists*. London: Taylor and Francis, Ltd.
- Searle, John. 1975. *Indirect Speech Act*. Dalam Cole, P dan Morgan, J.L. (Eds). *Syntax and Semantics 3 : Speech Acts*. New York: Academic Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tumbull, William dan Karen L. Saxton. 1997. "Modal Expressions as Facework in Refusals to Comply with Requests: I think I should say no right now". In *Journal of Pragmatics*, 27, 2, pp.145-182.
- Vanderveken, D. 1990. *Meaning and Speech Acts*. Vol. 1. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wijana, I Dewa Ritu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.